

10-30-2002

## Lesbian dalam Sastra Indonesia

Bernadet Rosinta Situmorang

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/wacana>

---

### Recommended Citation

Situmorang, Bernadet Rosinta (2002) "Lesbian dalam Sastra Indonesia," *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*: Vol. 4: No. 2, Article 9.

DOI: 10.17510/wjhi.v4i2.336

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/wacana/vol4/iss2/9>

This Book Review is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia by an authorized editor of UI Scholars Hub.

Bentuk demonstratif adjektif *ika* (hlm. 54) menurut Rahyono, saat ini sudah jarang dijumpai pada ragam tulis maupun lisan. Ini mungkin saja karena dalam penelitian ini ia hanya berdasarkan pada bahasa standar di Surakarta dan Yogyakarta. Sebagai informasi tambahan, kata *ika* masih dijumpai dalam tutur sehari-hari di daerah sepanjang pesisir utara Jawa misalnya di Jepara, Kudus, Pati, Tayu, Juwana Rembang sampai Bojonegoro.

Mengenai konsep waktu yang bergerak, Rahyono hanya menemukan sedikit contoh kalimat yang mengungkapkan bahwa waktu bergerak, ia meragukan kalimat ini "pinjaman terjemah" dan ada kemungkinan bahasa Jawa tidak mengenal konsep waktu yang bergerak. Dugaan ini masih perlu dikaji kembali. Bagaimana dengan kebiasaan orang Jawa mengadakan upacara (selamatan) *mapag tanggal* 'menjemput datangnya tanggal satu bulan Suro (Muharam)'?

Dalam buku ini, seperti juga pada hampir setiap penerbitan, selalu ada saja beberapa kesalahan tulis, misalnya kata *singel* (hlm. 1 alinea 1) seharusnya ditulis *single*, dan beberapa kesalahan tulis lain, namun tidak mengganggu pemahaman secara keseluruhan. Demikian juga kesalahan terjemahan *iket* menjadi 'topi' (kalimat 12 hlm. 55–56), apakah tidak sebaiknya diterjemahkan 'ikat kepala'?

Buku ini dapat dibaca untuk pengayaan pengetahuan bahasa dalam bidang semantik, terutama oleh para pemerhati perkembangan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah. Tidak dapat dimungkiri bahwa jumlah pemakai bahasa Jawa paling besar di Indonesia dan sumbangan bahasa Jawa terhadap perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa kebangsaan dan bahasa persatuan juga tidak kecil.

**Lilie Suratminto**

*Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia*

### ***Lesbian dalam Sastra Indonesia***

Mira W., *Relung-relung Gelap Hati Sisi*; Ratri M., *Lines: Kumpulan Cerita Perempuan di Garis Pinggir*; Oka Rusmini, *Tarian Bumi*. \*

Mengapa lesbian begitu penting untuk ditulis menjadi suatu tema dalam karya sastra dan menjadi bahan kajian? Lesbian merupakan kelompok yang unik karena mereka mendobrak budaya heteroseksual, peran gender dan sistem patriarki. Akibat peran dan posisi ini mereka berkontribusi melahirkan kebudayaan baru, budaya lesbian, bahkan menimbulkan ide untuk mencetuskan adanya gender ketiga.

\* Disunting kembali dari makalah yang disampaikan dalam Seminar Jender dan Sastra, 10 April 2002 di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI Depok. Sampai tulisan ini diturunkan, data penerbitan buku yang ditinjau ini yang meliputi nama penerbit, tahun penerbitan, dan jumlah halaman buku tidak ditemukan (Editor).

Di Indonesia keberadaan kaum lesbian masih menjadi kontroversi dan tidak banyak informasi yang bisa didapat karena pada umumnya mereka lebih memilih menutup diri. Akibatnya, tidak banyak karya sastra Indonesia yang mengangkat tema lesbian.

Sepanjang diketahui, hanya ada tiga buku sastra Indonesia yang bertutur tentang lesbianisme. Satu di antaranya *Relung-Relung Gelap Hati Sisi*, karya Mira W yang mengalami enam kali cetak ulang sejak 1985 (terakhir Juni 2000). Tema dan sudut pandang yang diangkat serta dipergunakan untuk membicarakan lesbianisme dalam ketiga buku itu sangat banyak dan beragam. Bagaimana buku-buku tersebut mengungkapkan dunia lesbianisme dibahas dalam uraian berikut.

*Relung-Relung Gelap Hati Sisi* Tokoh dalam novel ini adalah Sisi dan Airin. Sisi digambarkan sebagai gadis sederhana, lembut, dan tidak terlalu menarik secara fisik. Sebaliknya, Airin berasal dari keluarga kaya, energik, dan cantik. Sisi dan Airin saling jatuh cinta dan berpacaran ketika mereka masih di bangku Sekolah Menengah Atas. Mereka berusaha menutupi relasi asmara yang terjalin, tetapi beberapa teman mencurigainya. Untuk menutupi kecurigaan teman-temannya, Airin tidak menampik perhatian dan cinta dari Frans.

Berbeda dengan Sisi yang ketika SMA pasrah dengan naluri lesbianisme dalam dirinya, Airin malah menyempatkan diri untuk pergi ke dokter demi menggali pemahaman mengenai lesbianisme, dan bahkan bersedia melakukan hubungan seksual dengan Frans dalam rangka "cari tahu." Dalam perbincangan dengan dokter tersebut, muncul pandangan mengenai homoseksualitas. Homoseksual (lesbian) merupakan kelainan jiwa atau deviasi seksual, merupakan penyakit yang harus disembuhkan, dan kesalahan yang harus dibetulkan. Airin menyadari bahwa dirinya menjadi lesbian karena ibunya sangat dominan, baik dari segi materi maupun pengaruh, sementara ayahnya begitu subordinat dan hanya menjadi "pajangan" di perusahaan yang dimiliki ibunya sehingga Airin tidak memiliki gambaran laki-laki idaman. Pengalaman Airin melakukan hubungan seksual dengan Frans tidak mampu menghapus rasa cinta Airin terhadap Sisi. Sebaliknya, ia merasa bersalah kepada Sisi karena telah melakukan pengkhianatan. Menyadari bahwa tidak mungkin mewujudkan relasi lesbian dan diiringi rasa frustrasi, setelah SMA Airin melanjutkan sekolah ke Amerika dan hidup bersama hingga akhirnya menikah dengan Frans meskipun rasa cintanya tetap untuk Sisi.

Sisi tidak kalah frustrasi. Dia akhirnya memutuskan untuk menikah dengan Handi, teman kuliah di fakultas kedokteran. Kehidupan perkawinannya tidak membuahkan kebahagiaan bagi dirinya. Perasaannya selalu tersiksa karena tidak dapat mencintai Handi, dan merasa bersalah karena gagal untuk menjadi seorang "perempuan sejati." Setelah melalui proses tarik ulur yang kuat antara dirinya dengan Airin, yang sengaja berlibur ke Indonesia untuk menemui Sisi, Sisi akhirnya memutuskan untuk bercerai dengan Handi dan mengucilkan diri sebagai dokter di pedalaman.

Dari novel tersebut dapat dilihat bahwa lesbian dipandang sebagai ketidaknormalan dan suatu penyakit akibat pengaruh lingkungan atau timbul dari diri perempuan itu sendiri, tetapi bisa disembuhkan. Hal itu tampak dari percakapan konsultasi dengan sang dokter, dan tampaknya juga merupakan pendapat yang umum dianut dalam masyarakat Indonesia. Pergulatan persoalan sebagai lesbian dicoba ditampilkan dalam novel ini. Antara lain dikisahkan bahwa ketika SMA, Airin harus pura-pura berpacaran dengan Frans untuk menutupi relasi pacarannya dengan Sisi. Ketika memasuki usia dewasa, terpaksa perempuan lesbian harus menikah dengan laki-laki agar tidak dituding aneh. Di satu sisi hal itu dapat menepis satu persoalan, yaitu tuduhan sosial sebagai perempuan tidak normal, tetapi di sisi lain menimbulkan persoalan baru karena ketidakpuasan akan relasi dengan orang atau jenis kelamin yang sama sekali tidak dicintai, yang juga terkait dengan masalah aktualisasi diri.

Hal lain yang dapat dilihat dari novel ini adalah bahwa jika perempuan jatuh cinta, maka hasrat seksual bukan menjadi perhatian utama. Perasaan cinta Sisi dan Airin hanya diwujudkan dengan keinginan untuk saling menyentuh, seperti menggenggam tangan atau berpelukan. Sangat berbeda dengan tokoh-tokoh laki-laki lain yang muncul selalu diikuti dengan mengajak tidur tokoh perempuan. Tidak diungkap penggambaran hasrat seksual percintaan antarperempuan merupakan stereotipe dari penulisnya bahwa perempuan bukan merupakan makhluk yang agresif dan terbuka dalam soal seksual. Atau juga, terdapat kegamangan dari penulisnya untuk mengeksplisitkan kontak seksual antarperempuan.

Dalam novel ini menjadi lesbian bukan merupakan pilihan politis karena merasa ditindas oleh kaum laki-laki, melainkan perwujudan rasa cinta semata. Akhirnya, para tokoh lesbian menyerah pada situasi yang tidak kondusif jika mereka terus berpegang pada pilihan tersebut. Menjeratkan diri pada perkawinan heteroseksual atau menjalani hidup sendirian adalah bentuk-bentuk pilihan bagi lesbian yang ingin diterima dalam masyarakat.

*Lines: Kumpulan Cerita Perempuan di Garis Pinggir* Buku ini merupakan kumpulan cerita pendek yang terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama: Kasih, terdiri dari enam cerita yang seluruhnya mengisahkan rasa sayang dan cinta asmara pasangan yang berjenis kelamin sama. Ada empat cerita yang secara khusus menceritakan hubungan kasih dan asmara perempuan dengan perempuan, yaitu "Sebait Kidung," "Platonik," "Lintasan Hati," dan "Cinta dan Persahabatan." Dalam cerita "Sebait Kidung" digambarkan bahwa perasaan sayang antara sesama perempuan terjalin karena empati dan keberpihakan terhadap sesama perempuan yang mengalami kekerasan fisik dan psikis dari laki-laki. Pada cerita "Lintasan Hati" dan "Cinta dan Persahabatan," rasa cinta berawal dari kedekatan emosi antara dua sahabat yang kemudian menjadi persahabatan erotik. Dua cerita lain pada bagian ini, yaitu "Ombak dan Pasir" dan "Berbagi," selain bertutur tentang lesbian juga, bertutur tentang homoseksual laki-laki.

Bagian kedua: Keraguan, terdiri dari sepuluh cerita yang mengisahkan ketidakyakinan, ketakutan, dan penolakan para tokoh cerita dalam menanggapi identitas sebagai lesbian. Ketakutan tokoh dalam menanggapi identitas dan relasi lesbiannya terdapat dalam cerita "Wawancara Itu." Digambarkan bahwa Dahlia Noer, seorang tokoh perempuan—mungkin seorang presenter televisi—tidak berani mengungkapkan kepada publik bahwa dirinya seorang lesbian dengan alasan takut kehilangan pekerjaan. Dalam wawancara, Dahlia menyatakan bahwa dia telah mempunyai pacar. Akan tetapi, ketika ditanya lebih lanjut apakah pacarnya laki-laki, atau perempuan, Dahlia menolak untuk memberi pernyataan yang tegas. Pacar Dahlia, Indri menjadi kecewa dengan sikap Dahlia. Cerita tentang keraguan akan identitas dan pilihan untuk menjadi lesbian ada dalam "Lines," "Penawaran," "Pilihan," dan "Pengorbanan dan Keterbatasan." Dalam "Penawaran," digambarkan bahwa untuk melejitkan kariernya sebagai peragawati mancanegara, Santi harus bersedia menjadi kekasih pemimpin agen model. Percepatan karier dan kemapanan hidup segera didapat oleh Santi. Akan tetapi, selalu timbul pernyataan dalam diri Santi, apakah selamanya dia harus menjalani kehidupan sebagai lesbian untuk mendukung kehidupannya. Cerita tentang persahabatan atau pertemanan romantis terdapat dalam "Sejengkal Impian" dan "Kenangan Itu." Meragukan rasa cinta pasangan diceritakan dalam "Antara Cinta dan Bayangan" dan "Komitmen." Sebuah cerita berjudul "Satu Episode" sebaiknya diletakkan pada bagian pertama buku ini, yaitu pada bagian Kasih, karena cerita ini mengisahkan rasa cinta abadi dari sang tokoh terhadap mantan pasangannya.

Bagian ketiga dari buku ini, yaitu Penentuan, merupakan semacam jawaban serta keputusan atas pengalaman dan pilihan untuk menjadi lesbian. Bagian ini terdiri dari tujuh cerita. Keputusan untuk memilih menjadi lesbian terdapat dalam "Pernikahan," "Kompromi," "Caroline, Anisa, dan Untari," dan "Perjanjian." Cerita "Caroline, Anisa, dan Untari" menggambarkan bahwa perempuan lesbian bisa berasal dari beragam latar belakang. Caroline, seorang biarawati, akhirnya memilih untuk membaktikan diri kepada Tuhan. Anisa, seorang santri putri, akhirnya menyerah pada institusi perkawinan—menjadi istri ketiga dengan alasan tidak harus bersetubuh dengan suami—demi membahagiakan orang tua. Untari digambarkan lebih memilih selibat daripada harus menjeratkan diri dalam suatu perkawinan dengan orang yang tidak dicintai. Keputusan untuk melajang juga terjadi dalam "Sepotong Rumah Impian." Sebuah cerita yang mengisahkan keputusan sang tokoh untuk mengakhiri penderitaan hidup dengan bunuh diri terdapat dalam "Keputusannya...." Cerita dengan judul "Ruang dan Waktu" mengisahkan keputusan untuk membina relasi jarak jauh dengan orang yang dikasihi.

Cerita yang sedikit bernada politis terdapat pada "Pernikahan," yang mengambil latar negara Denmark. Seperti diketahui, hampir seluruh negara di dunia tidak mengakomodasi legalitas perkawinan homoseksual.

Selama ini yang terjadi di beberapa negara Eropa hanya sebatas pengakuan atas pasangan homoseksual yang hidup bersama. Oleh karena itu, mendesak negara untuk melegalkan perkawinan pasangan homoseksual merupakan salah satu agenda politik kalangan *gay* dan *lesbian*. Hingga saat ini satu-satunya negara yang melegalkan perkawinan homoseksual adalah Belanda.

Berbeda dengan Mira W. dalam novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi*, yang semata menonjolkan sisi romantisme dan api asmara antara Sisi dan Airin, maka Ratri M. dalam *Lines Kumpulan Cerita Perempuan* lebih berani dan terbuka dalam menggambarkan sisi sensualitas dan kontak seksual sesama perempuan. Penuturan atas alasan dan pengalaman menjadi lesbian juga lebih beragam. Alasan menjadi lesbian adalah karena jatuh cinta, tidak memiliki hasrat seksual dengan laki-laki, memiliki pengalaman kekerasan dari laki-laki, coba-coba yang keterusan, dan mendukung pekerjaan atau karier. Pengalaman yang diangkat juga beragam. Pengalaman jatuh cinta, cinta ditolak, putus cinta, relasi ditentang oleh lingkungan, menikah, memutuskan untuk menjalani hidup sebagai lajang, hingga bunuh diri.

*Tarian Bumi* Novel ini mengisahkan perjuangan keras yang dilakukan oleh berbagai perempuan yang mengalami diskriminasi berdasarkan stratifikasi sosial. Dalam cerita ini sistem kasta dan stratifikasi jenis kelamin menempatkan laki-laki dewasa sebagai kelas sosial tertinggi diikuti oleh perempuan dan anak-anak, dengan latar belakang dan budaya Bali.

Luh Kenten, tokoh lesbian dalam novel ini digambarkan sebagai perempuan dari kasta sudra yang memiliki karakteristik androgini, yaitu memiliki kecantikan yang khas sekaligus memiliki kekuatan dan ketiadaan tubuh yang setara dengan laki-laki. Luh Kenten menjadi lesbian karena dia merasa kesal melihat tingkah laku kaum lelaki yang menurutnya hanya bersantai-santai di kedai, sementara perempuan bekerja keras untuk menghidupi keluarga, termasuk menghidupi para lelaki tersebut. Akibat kerja keras, kecantikan perempuan cepat meluntur. Dengan alasan isteri sudah tidak cantik dan tidak menarik lagi, laki-laki melakukan penyelewengan atau berpoligami. Pelecehan terhadap perempuan yang dilakukan oleh laki-laki turut pula menanamkan bibit penolakan Luh Kenten terhadap kaum Adam hingga dia menemukan prinsipnya bahwa perempuan tidak perlu memperbudak diri kepada laki-laki hanya untuk dilecehkan, dan perempuan bisa hidup tanpa laki-laki. Selain alasan yang sangat feministik tersebut, Luh Kenten menjadi lesbian karena hanya memiliki hasrat seksual terhadap perempuan.

Selain karakteristik fisik yang khas, seperti yang telah disebutkan, ada sesuatu yang membuat Luh Kenten berbeda dari perempuan lain. Persahabatannya dengan Luh Sekar membuat keberadaannya semakin mendapat perhatian sekaligus memarginalkan posisinya di antara masyarakat desa yang normatif. Keakraban dan kesetiaan Luh Kenten

dengan Luh Sekar ditanggapi dengan kecurigaan dan kesinisan warga desa. Luh Kenten memang sangat mencintai Luh Sekar. Meskipun demikian, Luh Sekar tidak menyadari bahwa dirinya dicintai oleh orang yang dianggapnya sebagai sahabat. Berbeda sekali dari Luh Kenten, Luh Sekar malah sangat menggantungkan diri terhadap laki-laki yang dianggapnya bisa mengubah garis hidupnya. Impian Luh Sekar adalah menikah dengan laki-laki bangsawan atau dari kasta yang lebih tinggi.

Berbeda dari kedua buku yang telah dibahas sebelumnya, novel ini mengangkat lesbianisme yang sarat muatan politis. Penolakan terhadap kehadiran laki-laki dan keberpihakan yang kental terhadap perempuan untuk mendobrak keterlindasan sangat mewarnai tema lesbianisme dalam novel ini. Karena kisah Luh Kenten dan Luh Sekar hanya merupakan bagian dari berbagai pengalaman hidup perempuan, maka tidak diceritakan akhir kisah hidup Luh Kenten setelah ditinggal menikah oleh Luh Sekar.

Mitos yang paling kerap diletakkan kepada kaum lesbian adalah adanya pembagian peran gender di antara pasangan. Ada perempuan yang mengambil peran perempuan atau biasa disebut *femme*, dan ada perempuan yang mengambil peran laki-laki atau biasa disebut *butch*. Para *femme* memiliki karakteristik feminin, yaitu lembut, sabar, pasif, dan memiliki tampilan yang sudah pasti "sangat perempuan." Sementara, *butch* bersifat agresif, maskulin, dan tomboi. Peran dan pekerjaan mereka pun terbagi menjadi dua. *Femme* berlaku sebagai "isteri" yang berkarya di ranah domestik, dan *butch* layaknya "suami" yang bekerja di ranah publik.

Justru pembagian peran gender inilah yang ingin dirombak oleh para feminis, yaitu tidak adanya pembakuan peran gender, baik dalam relasi perempuan dan laki-laki, maupun relasi perempuan dan perempuan. Jika pasangan lesbian masih mengadopsi nilai-nilai dan budaya heteroseksual yang patriarkal, maka bisa dikatakan bahwa mereka sama sekali bukan pasangan lesbian (homoseksual). Pembagian kerja di antara pasangan mengacu kepada bakat dan pilihan individu.

Dari ketiga buku yang telah dibahas, bisa dikatakan bahwa pembagian peran gender agak tampil dalam novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi*. Airin yang digambarkan energik, aktif, bahkan bercita-cita menjadi pilot, bisa menggiring persepsi pembaca bahwa Airin adalah *butch* dalam pasangan tersebut. Akan tetapi, penulis menggambarkan Airin senang berdandan dan marah ketika salah seorang temannya mengejek bahwa dia bukan perempuan. Dalam dua buku yang lain, hampir sama sekali tidak muncul pembagian peran gender.

Mitos lain yang kerap ditiupkan adalah bahwa lesbian merupakan penyakit kejiwaan. Sementara dalam ketiga buku, hampir semua tokoh menentang keras pendapat ini. Para tokoh menolak dicap "sakit." Mereka pun digambarkan sukses dalam studi dan kerja. Hanya beberapa tokoh yang memang memiliki masalah dengan masyarakat yang memiliki

pandangan negatif terhadap lesbian, dan hanya ada satu yang dikisahkan mengambil keputusan bunuh diri. Seakan para penulis ingin menyatakan bahwa lesbian sama seperti manusia lain pada umumnya yang heteroseksual, yaitu memiliki masalah, tetapi bukan berarti mereka sakit jiwa.

**Bernadet Rosinta Situmorang**  
*Komisi Nasional Perempuan*

### *Perjalanan Panjang Usaha Nyonya Meneer*

Asih Sumardono, *dkk.*, *Perjalanan Panjang Usaha Nyonya Meneer* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), xvi + 257 halaman.

Jamu telah dikenal lama oleh masyarakat. Akan tetapi, kapan dan bagaimana tepatnya ramuan jamu di Indonesia ditemukan, tampaknya belum ada data yang otentik dan literatur yang membahas. Keberadaan jamu ini tampaknya telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat. Jamu, oleh kebanyakan orang, dipercaya sebagai penyembuh yang manjur atas berbagai penyakit. Meskipun demikian, anggapan miring tentang jamu juga dijumpai dalam masyarakat.

Alasan utama masyarakat menjatuhkan pilihannya kepada jamu umumnya adalah harga yang relatif terjangkau dibanding dengan obat-obatan farmasi. Di samping itu, jamu juga dianggap tidak berefek samping. Akan tetapi, bagi sebagian orang, jamu dianggap tidak terbukti berkhasiat dibanding obat-obatan farmasi yang bekerja cepat melawan penyakit.

Jamu terbuat dari berbagai tumbuhan obat yang diracik menjadi satu ramuan berkhasiat. Kesuburan alam Indonesia yang kaya dengan berbagai tanaman obat menjadi pendorong berkembangnya usaha jamu di negeri ini. Salah satu yang dikenal luas adalah jamu cap *Potret Nyonya Meneer*. Produsen jamu ini, seperti tercantum dalam kemasannya, telah berdiri sejak 1919. Perusahaan ini merupakan produsen jamu pertama dan tertua di Indonesia. Sudah tentu selain telah dikenal luas, jamu ini juga merajai pasaran jamu di Nusantara dan di negeri tetangga lainnya, seperti Malaysia, Brunei Darussalam, dan Arab Saudi.

Nyonya Meneer, sang pendiri usaha jamu *Nyonya Meneer*, menjadi istimewa kehadirannya dalam sejarah perekonomian Indonesia karena dia adalah perempuan *entrepreneur* pertama negeri ini yang sukses membawa jamu ke pasaran Nusantara dan internasional. Namun, amat disayangkan bahwa kerja kerasnya merintis serta melestarikan usaha jamu yang merupakan tradisi negeri sampai kematiannya pada tahun 1978 kurang terdokumentasi dengan baik. Hal itu terlihat dari miskinnya catatan-catatan perjalanannya yang tercantum dalam buku ini. Dalam upaya menata kepingan catatan masa lalu secara kronologis, penulis buku ini menceritakan secara gamblang jalan panjang yang ditempuh Ny. Meneer dalam mendirikan usaha jamunya dan usaha pelestarian